



REKONSTRUKSI PENDIDIKAN ISLAM DI ERA DISRUPSI: INTEGRASI NILAI, ILMU, DAN INOVASI

Dr. H. Hadi Widodo, S.Ag., MA

REKONSTRUKSI PENDIDIKAN ISLAM DI ERA DISRUPSI: INTEGRASI NILAI, ILMU, DAN INOVASI

Dr. H. Hadi Widodo, S.Ag., MA



REKONSTRUKSI PENDIDIKAN ISLAM DI ERA DISRUPSI: INTEGRASI NILAI, ILMU, DAN INOVASI

Penulis:
Dr. H. Hadi Widodo, S.Ag., MA

Editor:
Syifa Ismayanti

Layouter :
Tim Kreatif PRCI

Cover:
Rusli

Cetakan Pertama : Agustus 2025

Hak Cipta 2025, pada Penulis. Diterbitkan pertama kali oleh:

Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia
ANGGOTA IKAPI JAWA BARAT

Pondok Karisma Residence Jalan Raflesia VI D.151
Panglayungan, Cipedes Tasikmalaya – 085223186009

Website : www.rcipress.rcipublisher.org
E-mail : rumahcemerlangindonesia@gmail.com

Copyright © 2025 by Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia
All Right Reserved

- Cet. I – : Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia, 2025
; 18 x 25 cm
ISBN

Hak cipta dilindungi undang-undang
Dilarang memperbanyak buku ini dalam bentuk dan dengan
cara apapun tanpa izin tertulis dari penulis dan penerbit

Undang-undang No.19 Tahun 2002 Tentang
Hak Cipta Pasal 72

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim.

Segala puji bagi Allah SWT, Tuhan semesta alam. Shalawat dan salam semoga tercurah kepada Nabi Muhammad SAW, sang pendidik agung, panutan dalam membentuk manusia yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia.

Buku *“Rekonstruksi Pendidikan Islam di Era Disrupsi: Integrasi Nilai, Ilmu, dan Inovasi”* ini lahir dari kegelisahan intelektual sekaligus harapan besar untuk masa depan pendidikan Islam yang lebih bermakna, adaptif, dan unggul. Di tengah disrupsi teknologi, globalisasi nilai, serta kompleksitas zaman, sistem pendidikan Islam dihadapkan pada tantangan multidimensi. Bukan hanya dalam hal metodologi atau kurikulum, melainkan lebih dalam: pada akar nilai, paradigma berpikir, dan fondasi spiritualitasnya.

Tujuan utama penyusunan buku ini adalah untuk menawarkan kerangka konseptual dan praktis guna membangun pendidikan Islam yang utuh: berakar pada tauhid, berjalan dengan akal, berjejak pada adab, dan berpuncak pada kemaslahatan umat. Buku ini mengajak pembaca, khususnya para pendidik, akademisi, pembuat kebijakan, dan mahasiswa, untuk merenungi ulang—sekaligus mereformulasi—hakikat ilmu, peran pendidikan, dan arah peradaban Islam di tengah era digital dan society 5.0.

Isi buku disusun dalam pendekatan integratif, mulai dari aspek filosofis, teologis, hingga kebijakan praktis. Di dalamnya dibahas konsep ilmu dan pendidikan Islam, worldview tauhid, integrasi wahyu dan akal, rekonstruksi kurikulum, peran guru sebagai murabbi, serta strategi menghadapi era globalisasi dan digitalisasi. Setiap bab dilengkapi dengan narasi reflektif, teori dari para pemikir Islam kontemporer, dan arahan implementatif agar dapat diaplikasikan dalam konteks pendidikan Indonesia masa kini.

Saya menyadari bahwa buku ini tentu masih memiliki keterbatasan. Namun, saya berharap ia dapat menjadi pemantik diskusi, referensi akademik, dan inspirasi bagi gerakan transformasi pendidikan Islam yang lebih substansial dan berkeadaban.

Akhirnya, terima kasih saya sampaikan kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan moral, intelektual, dan spiritual dalam proses penulisan buku ini. Semoga amal ini dicatat sebagai kontribusi kecil dalam membangun pendidikan yang bermakna dan mencerdaskan umat.

Medan, Juli 2025

Penulis

Dr. H. Hadi Widodo, S.Ag., MA

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	ii
BAB 1 PENDIDIKAN ISLAM DAN TANTANGAN ERA DISRUPSI	1
A. Pengertian Disrupsi dan <i>Society 5.0</i>	1
B. Dampak Disrupsi terhadap Sistem Nilai dan Pendidikan	4
C. Urgensi Rekonstruksi Pendidikan Islam	6
D. Tantangan dan Peluang Pendidikan Islam di Era Disrupsi	11
E. Arah Transformasi Pendidikan Islam Berbasis Worldview Tauhid	14
 BAB 2 FILSAFAT DAN WORLDVIEW PENDIDIKAN ISLAM	 19
A. Hakikat Ilmu dan Pendidikan dalam Islam	19
B. Filsafat Pendidikan Islam: Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi dalam Bingkai Tauhid	22
C. Worldview Islam dan Peran Tauhid	24
D. Integrasi Wahyu, Akal, dan Pengalaman	26
E. Ideologi Pendidikan Islam vs. Pendidikan Nasional	28
F. Sinergi antara Sistem Nasional dan Islam	30
 BAB 3 RELASI AKAL, WAHYU, DAN ILMU	 31
A. Akal dan Wahyu dalam Epistemologi Islam	31
B. Ilmu yang Terintegrasi dan Bermakna Ilahiyah	34
C. Model Keilmuan Integratif: Klasik dan Kontemporer	37
 BAB 4 SUMBER OTORITATIF PENDIDIKAN ISLAM	 43
A. Al-Qur'an dan Hadis sebagai Dasar Nilai	43
B. Ijtihad, Ijma', dan Qiyas dalam Pendidikan	45
C. Warisan Pemikiran Ulama Tarbiyah	47
D. Relevansi Warisan Ulama dalam Era Disrupsi	49
E. Implikasi dalam Pengembangan Pendidikan Islam	51
 BAB 5 TUJUAN DAN NILAI PENDIDIKAN ISLAM	 55
A. Insan Kamil sebagai Visi Pendidikan	55
B. Integrasi Nilai Spiritual, Intelektual, dan Sosial	65
C. Kesesuaian dengan Tujuan Pendidikan Nasional dan Profil Pelajar Pancasila	70
D. Reformulasi Tujuan Pendidikan Islam di Abad 21	76

BAB 6 KURIKULUM PENDIDIKAN ISLAM-ANTARA TRADISI DAN INOVASI	81
A. Sejarah dan Evolusi Kurikulum Pendidikan Islam	81
B. Kurikulum Pendidikan Islam dalam Perspektif Tauhidik dan Kompetensi	90
C. Kurikulum Berbasis Nilai dan Kompetensi	95
D. Kurikulum Islam dalam Konteks Kurikulum Merdeka dan Society 5.0	100
 BAB 7 PENDIDIK DAN PESERTA DIDIK DALAM PERSPEKTIF ISLAM	 106
A. Pendidik sebagai Mu'allim, Murabbi, Mursyid dan Guru	106
B. Kualifikasi Guru Islami di Era Digital	114
C. Peserta Didik dalam Perspektif Islam dan Psikologi Perkembangan	117
D. Hubungan Etis-Edukasi antara Pendidik dan Peserta Didik	119
 BAB 8 METODE DAN MEDIA PEMBELAJARAN ISLAMI	 121
A. Strategi Pembelajaran Integratif: Menyatukan Ilmu, Nilai, dan Konteks Zaman	121
B. Metode Klasik dan Kontemporer dalam Pembelajaran Islam	124
C. Media Pembelajaran Islami – Dari Papan Tulis hingga Platform Digital	126
D. Media sebagai Sarana Dakwah dan Pendidikan Karakter	129
 BAB 9 LEMBAGA-LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM DAN TRANSFORMASINYA	 132
A. Pengantar: Lembaga sebagai Pilar Infrastruktur Peradaban	132
B. Ragam Lembaga Pendidikan Islam: Dari Tradisional hingga Kontemporer	132
C. Fungsi Strategis Lembaga Pendidikan Islam	133
D. Transformasi Lembaga: Menuju Pendidikan yang Relevan dan Bermakna	133
E. Studi Kasus Transformasi Lembaga Pendidikan Islam	133
F. Tantangan dan Prospek Kelembagaan	134
G. Rekomendasi Strategis Transformasi Lembaga Pendidikan Islam	134
 BAB 10 ISLAMISASI ILMU DAN INTEGRASI KEILMUAN	 137
A. Pengantar: Krisis Ilmu dan Tantangan Epistemologis	137
B. Konsep Islamisasi Ilmu Pengetahuan	137
C. Epistemologi Islam: Wahyu, Akal, dan Empiris	137
D. Strategi Islamisasi Ilmu dalam Pendidikan	138
E. Model Integrasi Keilmuan: Dari UIN hingga Pesantren Modern	138
F. Tantangan Islamisasi Ilmu	139
G. Masa Depan Islamisasi dan Ilmu Keislaman	141

BAB 11 PENDIDIK DAN PESERTA DIDIK DALAM PERSPEKTIF ISLAM	144
A. Pengantar: Krisis Moral dan Kebangkitan Pendidikan Spiritual	144
B. Pendidikan Adab sebagai Pilar Utama	144
C. Spiritualitas sebagai Inti Pembentukan Jiwa	145
D. Integrasi Karakter dan Spiritualitas dalam Kurikulum	147
E. Pendidikan Karakter di Era Digital dan Society 5.0	147
F. Model Implementasi Pendidikan Karakter dan Spiritualitas	148
G. Evaluasi dan Pengukuran Karakter	149
H. Membentuk Jiwa Merdeka dan Beradab	150
 BAB 12 PENDIDIKAN ISLAM DI ERA DIGITAL DAN GLOBALISASI	152
A. Pengantar: Antara Revolusi Teknologi dan Krisis Nilai	152
B. Tantangan Pendidikan Islam di Era Digital	152
C. Pendidikan Islam 5.0: Transformasi Holistik Berbasis Tauhid dan Teknologi	152
D. Etika Digital dalam Perspektif Islam	154
E. Integrasi Literasi Digital, Sosial, dan Moral	155
F. Strategi Transformasi Pendidikan Islam di Era Globalisasi	156
G. Pendidikan Islam dan Keadaban Global	158
H. Islam, Teknologi, dan Masa Depan	159
 BAB 13 KEBIJAKAN DAN MASA DEPAN PENDIDIKAN ISLAM INDONESIA	162
A. Tantangan dan Peluang Regulasi Pendidikan Islam	162
B. Harmonisasi Kemenag dan Kemendikbud	164
C. Peran Strategis Pendidikan Islam Menuju Indonesia Emas 2045	165
D. Rekomendasi Kebijakan Strategis	165
E. Islam sebagai Sumber Kemajuan Bangsa	166
F. Refleksi	166
 BAB 14 TRANSFORMASI DAN REKONSTRUKSI PENDIDIKAN ISLAM BERKUALITAS TINGGI	168
A. Pilar-Pilar Mutu Pendidikan Islam	168
B. Roadmap Transformasi Pendidikan Islam Abad 21	179
C. Pendidikan Islam Berbasis Keunggulan Lokal dan Global	181
D. Model Pendidikan Islam Unggul untuk Generasi Z dan Alpha	182
E. Membangun Peradaban Melalui Pendidikan	184
 DAFTAR PUSTAKA	189
INDEKS TEMATIK	192
GLOSARIUM	194

BIODATA PENULIS	196
SINOPSIS BUKU	197

BAB 1

PENDIDIKAN ISLAM DAN TANTANGAN ERA DISRUPSI

Menuju Paradigma Integratif dalam Arus Perubahan Global

A. Pengertian Disrupsi dan *Society 5.0*

Dalam perkembangan peradaban kontemporer, istilah *disrupsi* merujuk pada perubahan besar dan mendasar yang secara tiba-tiba mengguncang tatanan lama, sering kali didorong oleh lonjakan inovasi teknologi dan pergeseran nilai sosial. Disrupsi ini mengganggu pola-pola yang mapan, menghilangkan peran lama, dan memunculkan struktur baru dalam berbagai bidang, termasuk ekonomi, budaya, dan pendidikan (Christensen, 1997, h. xv).

Dalam ranah pendidikan, disrupsi telah mengubah lanskap secara radikal: dari metode pembelajaran konvensional menuju digitalisasi pembelajaran, dari otoritas tunggal guru menuju jejaring informasi terbuka, dari perpustakaan fisik menuju akses global berbasis cloud. Perubahan ini membawa peluang besar, namun juga tantangan struktural dan etis yang tidak kecil, terutama bagi sistem pendidikan Islam yang secara nilai dan struktur berakar pada tradisi normatif yang kuat.

Disrupsi bukan hanya persoalan teknologi, tetapi lebih dalam: ia merupakan *transformasi epistemologis dan ontologis* yang mengubah cara manusia memahami pengetahuan, identitas diri, dan makna hidup. Dalam konteks inilah, pendidikan Islam perlu merespons secara bijak, bukan sekadar adaptif, melainkan juga normatif dan strategis.

Sejalan dengan dinamika ini, konsep **Society 5.0** dikembangkan oleh Pemerintah Jepang sebagai respons atas Revolusi Industri 4.0. Society 5.0 bukan sekadar masyarakat digital yang efisien dan otomatis, tetapi masyarakat yang memosisikan manusia sebagai pusat (*human-centered society*) dan mengedepankan harmoni antara teknologi dan nilai kemanusiaan (Fukuyama, 2018, h. 21). Dalam Society 5.0, teknologi—termasuk AI, IoT, big data—digunakan bukan untuk menggantikan manusia, melainkan untuk meningkatkan kualitas hidup manusia secara holistik, termasuk aspek spiritual dan etis (MEXT, 2018, h. 4).

Konsep ini, jika dikaji lebih dalam, sejalan dengan prinsip dasar Islam yang menempatkan manusia sebagai **khalifah fil-ardh** (QS. Al-Baqarah: 30). Sebagai khalifah, manusia bukan hanya pengguna teknologi, tetapi penentu arah dan penanggung jawab etis atas pemanfaatannya. Maka, disrupsi dapat menjadi *angin peradaban* yang positif jika diarahkan oleh **kompas tauhid**, namun sebaliknya dapat menjadi badai destruktif jika dibiarkan lepas dari nilai dan tujuan ilahiyah.

Sebagai agama yang mengedepankan prinsip kesatuan antara ilmu, iman, dan amal, Islam memandang perubahan sebagai bagian dari sunnatullah. Allah berfirman:

"Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri" (QS. Ar-Ra'd: 11).

Ayat ini menjadi basis teologis bahwa respons terhadap disrupsi tidak cukup hanya secara struktural dan teknologis, tetapi harus dimulai dari transformasi nilai dan orientasi pendidikan. Dengan demikian, **rekonstruksi pendidikan Islam** menjadi keniscayaan: bukan sekadar memperbaharui metode, tetapi membenahi paradigma, membangun kesadaran, dan menata kembali visi pendidikan berdasarkan nilai tauhid.

Menurut Al-Attas (1993, h. 20), pendidikan dalam Islam adalah proses *ta'dib*—penanaman adab—yang menuntun manusia kepada pengenalan akan hakikat dirinya, Tuhan-nya, dan tanggung jawab sosialnya. Disrupsi bisa menyebabkan "krisis makna" jika ilmu dan teknologi tidak lagi terkait dengan nilai. Inilah yang disebut Al-Attas sebagai hilangnya adab dalam masyarakat modern—sebuah krisis yang lebih berbahaya dari sekadar keterbelakangan teknologi (Al-Attas, 1995, h. 63).

Dalam konteks ini, tantangan pendidikan Islam di era disrupsi dapat dipetakan pada tiga level utama:

1. **Epistemologis:**

Dominasi pengetahuan instan dan dangkal melemahkan pembelajaran yang reflektif dan transformatif.

👉 *Solusi:* Membangun kembali epistemologi Islam berbasis tauhid—menghubungkan ilmu dengan makna dan hikmah.

2. **Pedagogis:**

Guru tidak lagi menjadi satu-satunya otoritas ilmu, tergeser oleh mesin pencari dan media sosial.

👉 *Solusi:* Reposisi guru sebagai model keteladanan, fasilitator nilai, dan pembimbing adab.

3. **Sosial-aksiologis:**

Masyarakat terjebak pada konsumsi teknologi tanpa kesadaran etis dan tujuan spiritual.

👉 *Solusi:* Pendidikan Islam harus menjadi filter nilai dan penyeimbang antara modernitas dan moralitas.

Analogi strategis yang dapat digunakan:

Disrupsi ibarat angin kencang—ia bisa menghancurkan bangunan yang rapuh, tetapi juga mendorong perahu peradaban yang kuat dan memiliki arah. Maka, pendidikan Islam harus menjadi *perahu peradaban* yang kokoh: bertiang nilai, berlayar dengan ilmu, dan diarahkan oleh kompas spiritual.

Dengan demikian, dalam menghadapi Society 5.0, pendidikan Islam harus hadir bukan sekadar sebagai respons adaptif, tetapi sebagai *penentu arah*, pembawa makna, dan penyangga peradaban yang beradab. Visi pendidikan Islam harus berpijak pada tauhid, tetapi berorientasi ke masa depan; berakar pada nilai wahyu, tetapi menjawab tantangan teknologi dan globalisasi dengan cerdas, kritis, dan inovatif.

Disrupsi telah menggoyahkan fondasi nilai, otoritas ilmu, dan karakter pendidikan modern. Namun dalam Islam, perubahan besar adalah momen untuk melakukan tajdid (pembaruan) nilai dan metode, tanpa kehilangan substansi spiritualnya. Maka, tantangan ini menjadi **panggilan strategis** bagi pendidikan Islam untuk merekonstruksi sistemnya berdasarkan prinsip:

1. **Tauhid sebagai basis nilai:** Seluruh orientasi pendidikan harus bermuara pada pengakuan dan penguatan hubungan vertikal manusia dengan Allah. Tauhid bukan hanya teologi, tapi worldview yang menyatukan aspek spiritual, sosial, ekologis, dan ilmiah dalam satu kesatuan makna dan tujuan.
2. **Ilmu sebagai amanah:** Dalam Islam, ilmu tidak netral dan bukan sekadar alat kekuasaan. Ilmu adalah cahaya (nur) dan amanah yang menuntut pertanggungjawaban moral. Ilmu harus mendekatkan manusia pada hikmah, bukan sekadar produktivitas ekonomi.
3. **Inovasi sebagai alat, bukan tujuan:** Kemajuan teknologi dan inovasi pedagogi perlu dimanfaatkan, tetapi bukan menjadi orientasi utama. Inovasi dalam pendidikan Islam harus senantiasa ditimbang dengan neraca nilai, adab, dan maslahat umat. Dengan kata lain, inovasi harus bersifat **value-driven**.

Maka, tantangan disrupsi seharusnya dibaca sebagai **panggilan strategis** bagi umat Islam untuk memperbarui sistem pendidikannya, bukan dengan meniru Barat secara mentah, tetapi dengan membangun kembali arsitektur pendidikan yang berakar pada **spiritualitas, keilmuan integratif, dan tanggung jawab peradaban**.

Dengan demikian, pendidikan Islam tidak hanya bertahan di era disrupsi, tetapi mampu **menjadi penentu arah dan pelurus makna kehidupan manusia yang terhubung dengan Tuhan dan tugas kekhalifahannya**.

B. Dampak Disrupsi terhadap Sistem Nilai dan Pendidikan

Era disrupsi yang ditandai oleh revolusi digital, otomatisasi, kecerdasan buatan, dan internet berkecepatan tinggi telah mengguncang berbagai sendi kehidupan manusia, termasuk sistem nilai dan pendidikan. Disrupsi tidak hanya membawa perubahan teknis dalam cara belajar dan mengajar, tetapi juga menggoyahkan fondasi moral, spiritual, epistemologis, dan kultural yang selama ini menjadi pilar pendidikan Islam.

1. Krisis Identitas dan Fragmentasi Nilai

Arus informasi yang tak terbendung melalui media sosial, video pendek, dan konten viral telah menyebabkan apa yang disebut sebagai *fragmentasi nilai* (Turkle, 2011, h. 28). Peserta didik tidak lagi hidup dalam satu sistem nilai yang utuh dan stabil, tetapi dihadapkan pada berbagai nilai global yang kontradiktif: hedonisme, relativisme moral, dan materialisme.

Dalam konteks ini, pendidikan Islam menghadapi tantangan besar untuk menjaga keutuhan identitas tauhidiah peserta didik. Menurut Nasr (2016, h. 49), ketika ilmu dilepaskan dari akar transendennya, maka ia akan kehilangan arah dan menjadi alat kekuasaan atau sekadar hiburan. Oleh karena itu, rekonstruksi pendidikan Islam harus mengembalikan nilai tauhid sebagai sumbu utama dalam kurikulum dan pembelajaran.

2. Perubahan Otoritas Ilmu dan Keteladanan Guru

Salah satu efek paling nyata dari disrupsi adalah berubahnya posisi guru dari sumber utama ilmu menjadi sekadar fasilitator informasi. Era *Googlesasi pendidikan* membuat peserta didik merasa tidak lagi membutuhkan guru untuk mencari jawaban, cukup dengan mesin pencari atau media sosial.

Namun, dalam Islam, guru bukan hanya *mu'allim* (pengajar), tetapi juga *murabbi* (pendidik ruhani) dan *mursyid* (pembimbing akhlak). Al-Attas (1993, h. 20) menekankan bahwa ilmu yang tidak disampaikan melalui adab hanya akan melahirkan pengetahuan kosong tanpa kebijaksanaan. Maka pendidikan Islam harus mengembalikan fungsi guru sebagai teladan hidup (*uswah hasanah*), bukan sekadar pengirim data.

3. Degradasi Spiritualitas dan Imunitas Jiwa

Teknologi menciptakan kehidupan yang cepat, instan, dan penuh distraksi. Peserta didik terbiasa dengan notifikasi, scroll tanpa henti, dan multitasking—yang dalam jangka panjang menurunkan kedalaman spiritual dan kemampuan reflektif. Mereka semakin asing dengan praktik kontemplasi, tafakur, atau muhasabah.

Al-Ghazali (2000, h. 78) menegaskan bahwa ilmu tanpa dzikir melahirkan kekeringan jiwa, sedangkan dzikir tanpa ilmu menyebabkan kesesatan. Maka pendidikan Islam harus menyediakan ruang bagi pendidikan ruhani: mengajarkan zikir, tazkiyah al-nafs, dan adab terhadap diri dan Tuhan sebagai bagian dari kurikulum yang utuh.

4. Komersialisasi dan Industrialisasi Pendidikan

Disrupsi teknologi juga membawa masuk logika pasar ke dalam pendidikan: efisiensi, kompetisi, dan komodifikasi. Sekolah dan perguruan tinggi berlomba menampilkan prestasi kuantitatif: akreditasi tinggi, peringkat daring, dan sertifikasi internasional—namun terkadang mengabaikan misi pembentukan manusia beradab.

Giroux (2020, h. 112) menyebut kondisi ini sebagai *neoliberalisasi pendidikan*, di mana lembaga pendidikan kehilangan jiwanya sebagai ruang emansipasi dan hanya menjadi mesin produksi tenaga kerja. Pendidikan Islam harus menanggapi ini dengan menegaskan bahwa pendidikan bukan sekadar pencetak skill, tetapi pembentuk jiwa dan penjaga makna kehidupan.

5. Hilangnya Keteladanan Sosial dalam Budaya Digital

Disrupsi juga menggeser orientasi panutan sosial: dari ulama dan guru menuju selebritas dan influencer digital. Banyak peserta didik lebih hafal gaya hidup selebriti daring daripada kisah Nabi dan sahabatnya. Ini menunjukkan pergeseran budaya adab menjadi budaya sensasi.

Padahal, dalam Islam, pendidikan nilai tidak cukup ditransmisikan secara verbal, tetapi harus diteladankan secara konkret. Maka pendidikan Islam perlu merancang pendekatan pedagogis yang berbasis pada *uswah*, bukan sekadar ceramah normatif. Pembentukan karakter harus berlangsung melalui interaksi etis, pengalaman langsung, dan lingkungan yang menyemai adab.

6. Globalisasi dan Erosi Kearifan Lokal

Disrupsi global sering kali membawa homogenisasi budaya yang mengancam kearifan lokal. Tradisi pesantren, surau, pengajian kampung, dan budaya Melayu Islami yang mengajarkan sopan santun, hormat kepada guru, dan etika berbicara mulai tergeser oleh bahasa digital yang singkat, kasar, dan penuh eufemisme.

Pendidikan Islam harus memandang *local wisdom* sebagai kekuatan, bukan kelemahan. Nilai-nilai lokal seperti *santun*, *malu*, *hormat*, *syukur*, dan *gotong royong* merupakan basis etika Islam yang bisa menjadi filter terhadap nilai-nilai global yang destruktif.

7. Tantangan Etika dan Fikih Digital

Dunia digital menghadirkan medan baru yang belum banyak disentuh dalam pendidikan Islam: etika penggunaan media sosial, hukum menyebarkan informasi, interaksi virtual antara lawan jenis, dan privasi data. Peserta didik menghadapi pertanyaan moral baru yang tidak bisa dijawab hanya dengan fiqh klasik.

Maka pendidikan Islam perlu membuka ruang bagi pengembangan *fikih media digital* dan *etika Islam dalam ruang virtual*. Ini adalah bagian dari integrasi ilmu dengan zaman yang wajib dikembangkan agar nilai-nilai Islam tetap relevan dan aplikatif di era digital.

8. Pendidikan Islam sebagai Filter dan Kompas Zaman

Era disrupsi telah menciptakan krisis nilai, pergeseran otoritas, dan perubahan karakter belajar peserta didik. Namun dalam Islam, setiap tantangan adalah peluang untuk melakukan *tajdid* (pembaruan) yang bermakna. Pendidikan Islam tidak boleh terjebak dalam nostalgia masa lalu atau euforia teknologi, tetapi harus tampil sebagai **filter nilai, penentu arah, dan penjaga ruh zaman**.

Seperti perahu di tengah badai teknologi, pendidikan Islam harus kuat dalam fondasi nilai (tauhid), fleksibel dalam strategi (pedagogi), dan jelas dalam arah (tujuan akhir sebagai *'abid* dan *khalifah*). Inilah tugas besar rekonstruksi pendidikan Islam di era disrupsi.

C. Urgensi Rekonstruksi Pendidikan Islam

Disrupsi teknologi dan perubahan sosial global telah memaksa semua bidang kehidupan untuk berbenah, termasuk sistem pendidikan. Dalam konteks ini, pendidikan Islam menghadapi tantangan yang tidak hanya bersifat teknologis dan metodologis, tetapi juga **ontologis dan epistemologis**, yakni menyangkut tentang apa itu manusia, apa itu ilmu, dan untuk apa pendidikan itu diarahkan.

Rekonstruksi pendidikan Islam menjadi mendesak karena sejumlah alasan mendalam: pergeseran nilai, krisis relevansi, kebutuhan integrasi ilmu, serta tuntutan zaman terhadap model pendidikan yang berjiwa, berorientasi masa depan, dan tetap berakar pada tauhid.

1. Paradigma Pendidikan Islam yang Perlu Diperbarui

Selama ini, banyak lembaga pendidikan Islam masih dibebani warisan kolonial yang memisahkan antara ilmu agama dan ilmu umum, antara iman dan teknologi, antara spiritualitas dan produktivitas. Model ini bukan hanya tidak relevan dengan kebutuhan zaman, tetapi juga bertentangan dengan warisan intelektual Islam klasik yang holistik.

Al-Faruqi (1982, h. 23) menyebut kondisi ini sebagai *krisis ganda*: kemunduran umat dalam menguasai ilmu modern sekaligus kehilangan ruh spiritual dalam pendidikan tradisional.

Paradigma dikotomis juga berdampak pada lahirnya lulusan yang **canggung secara spiritual dan pragmatis secara intelektual**, tidak mampu menjadi jembatan antara nilai dan realitas.

2. Konteks Global dan Karakter Generasi Baru

Generasi Z dan Alpha hidup di tengah digitalisasi yang agresif, kehidupan virtual yang imersif, dan tekanan psikososial yang tinggi. Mereka tidak hanya haus ilmu, tetapi juga mencari makna, integritas, dan keteladanan. Mereka terbiasa dengan visual, interaktif, dan pendekatan reflektif.

Menurut penelitian Pew Research (2020), generasi muda muslim global mulai mengkritisi narasi agama yang hanya normatif tanpa relevansi sosial.

Oleh karena itu, rekonstruksi pendidikan Islam harus menghadirkan pendekatan baru: **dari hafalan ke pemahaman, dari dogma ke refleksi, dari segmentasi ke integrasi, dan dari indoktrinasi ke inspirasi.**

3. Tantangan Peradaban dan Tanggung Jawab Umat

Di tengah krisis global—seperti kerusakan lingkungan, kemiskinan moral, konflik antaridentitas, dan kapitalisme destruktif—dunia membutuhkan pendidikan yang tidak hanya mencetak tenaga kerja, tetapi **membangun manusia yang mampu menjadi khalifah**, pembawa rahmat dan keadilan.

Nasr (2016, h. 61) menegaskan bahwa ilmu yang terlepas dari nilai transenden hanya akan menjadi instrumen kekuasaan dan eksploitasi. Pendidikan Islam yang direkonstruksi harus mengembalikan **ilmu sebagai amanah dan ibadah**, bukan semata alat untuk karier atau status sosial.

4. Peluang Strategis dalam Konteks Indonesia

Indonesia sebagai negara muslim terbesar memiliki peluang luar biasa untuk menjadi laboratorium rekonstruksi pendidikan Islam yang progresif. Pesantren, madrasah, dan kampus Islam adalah modal sosial dan spiritual yang dapat diperkuat melalui inovasi kurikulum, kolaborasi internasional, serta digitalisasi pendidikan berbasis adab dan nilai tauhid.

Strategi ini sejalan dengan *Visi Indonesia Emas 2045*, serta dengan arah kebijakan moderasi beragama dan penguatan profil pelajar Pancasila. Namun peluang ini akan hilang bila tidak disertai *rekonstruksi epistemik dan kurikuler* yang sistematis, dari level pusat hingga lokal.

5. Ciri-Ciri Rekonstruksi Pendidikan Islam yang Relevan

Rekonstruksi pendidikan Islam yang relevan dengan tuntutan zaman tidak cukup berhenti pada modernisasi fisik, penggunaan teknologi, atau adopsi metode pembelajaran terkini. Esensi rekonstruksi terletak pada **penyusunan kembali kerangka nilai, orientasi keilmuan, pendekatan pedagogis, dan keterkaitan pendidikan dengan realitas kehidupan umat**. Berikut adalah ciri-ciri fundamental yang harus dimiliki oleh rekonstruksi pendidikan Islam yang transformatif dan berkelanjutan:

a. Paradigma Keilmuan yang Integratif antara Wahyu dan Rasio

Paradigma pendidikan Islam masa kini harus menghapus dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum. Semua bentuk ilmu yang benar pada hakikatnya bersumber dari Allah dan ditujukan untuk kemaslahatan umat. Pendidikan Islam harus memulihkan keterkaitan antara wahyu dan akal dalam konstruksi keilmuan.

Menurut Al-Attas (1995, h. 67), pendidikan Islam tidak boleh hanya mengajarkan ilmu, tetapi harus menunjukkan hierarki ilmu, dengan wahyu sebagai puncaknya dan akal sebagai alat untuk memahami ciptaan dan syariat.

Paradigma integratif ini melahirkan cara pandang holistik, di mana ilmu pengetahuan berfungsi untuk memperkuat keimanan, memperluas kebermanfaatan, dan menyatukan dimensi duniawi-ukhrawi secara harmonis (Zarkasyi, 2022, h. 103).

b. Desain Kurikulum yang Memadukan Ilmu, Nilai, dan Aksi Sosial

Kurikulum dalam pendidikan Islam yang direkonstruksi harus mencerminkan integrasi antara aspek kognitif (ilmu pengetahuan), afektif (nilai), dan psikomotorik (tindakan nyata). Hal ini tidak hanya sebatas pemisahan mapel agama dan umum, melainkan meresapi semua mata pelajaran dengan nilai-nilai tauhid, akhlak, dan kepedulian sosial.

Kurikulum ideal adalah yang mampu mencetak peserta didik yang berpengetahuan tinggi dan memiliki kepekaan terhadap realitas umat serta tanggap terhadap isu sosial seperti keadilan, lingkungan, dan kemanusiaan. Sebagaimana ditegaskan oleh Mahmud (2023, h. 122), “Kurikulum Islam harus menjadi jembatan antara langit dan bumi—antara idealitas wahyu dan realitas umat.”

c. Model Pembelajaran yang Dialogis, Reflektif, dan Berbasis Pengalaman

Rekonstruksi pendidikan menuntut pendekatan pembelajaran yang lebih aktif, partisipatif, dan membangun kesadaran diri. Peserta didik bukan sekadar objek yang diberi ceramah, tetapi subjek yang diajak berdialog, diajak merenung, dan dilibatkan dalam praktik sosial yang nyata.

Model seperti **problem-based learning**, **project-based learning**, dan **experiential learning** dapat diadaptasi ke dalam nilai-nilai Islam. Metode ini sejalan dengan prinsip *tadabbur*, *tafaqquh*, dan *amal* yang diajarkan dalam Al-Qur'an.

Paulo Freire (2005, h. 71) menyebut pendidikan sejati adalah yang membebaskan manusia melalui dialog dan kesadaran kritis—sesuatu yang selaras dengan semangat *tarbiyah Islamiyah*.

d. Peneguhan Spiritualitas, Adab, dan Tanggung Jawab Global

Pendidikan Islam tidak boleh sekadar menghasilkan individu pintar, tetapi juga manusia yang memiliki kedalaman spiritual dan keluhuran akhlak. Penanaman adab harus menjadi inti dari seluruh proses pendidikan—adab kepada Allah, guru, ilmu, dan sesama.

Selain itu, peserta didik harus dilatih memiliki tanggung jawab global: menyadari dirinya sebagai bagian dari umat Islam dan warga dunia yang memikul amanah menjaga bumi, membela kebenaran, dan merawat harmoni sosial lintas bangsa.

Al-Ghazali (2000, h. 141) mengingatkan bahwa ilmu tanpa adab seperti pedang di tangan orang gila—ia bisa membunuh bukan karena niat jahat, tetapi karena kehilangan orientasi moral.

e. Penguatan Karakter Lokal dan Budaya Islami Nusantara

Rekonstruksi pendidikan Islam harus memperkuat identitas lokal dan budaya bangsa yang telah menyatu dengan nilai-nilai Islam. Kearifan lokal seperti budaya Melayu-Islami, nilai gotong royong, hormat kepada orang tua, dan toleransi yang santun, harus dijadikan bahan ajar kontekstual yang hidup dan membumi.

Hal ini juga menjadi benteng terhadap arus globalisasi budaya yang cenderung meluruhkan akar-akar moral lokal.

Dalam perspektif integratif, Islam tidak bertentangan dengan budaya, tetapi menyucikannya (*tatsqif al-tsaqafah*), selama tidak bertentangan dengan syariat (Yunahar, 2019, h. 88).

Simpulan

Ciri-ciri rekonstruksi pendidikan Islam yang relevan adalah yang mampu menyatukan **nilai transenden, keilmuan modern, metode progresif, dan konteks sosial budaya**. Di tengah dunia yang terus berubah, pendidikan Islam yang berhasil adalah yang **mampu menjaga prinsip, sekaligus bergerak dinamis menjawab zaman**.

Inilah bentuk pendidikan yang sejati: *berakar dalam wahyu, tumbuh dalam akal, berbunga dalam adab, dan berbuah dalam amal*.

6. Roadmap dan Agenda Rekonstruksi

Rekonstruksi pendidikan Islam di era disrupsi tidak dapat bersifat wacana normatif belaka. Ia harus dituangkan ke dalam **agenda strategis yang operasional**, terukur, dan berbasis nilai. Upaya ini memerlukan kerangka sistematis yang dapat menjadi arah gerak lembaga pendidikan Islam, baik pada tataran madrasah, pesantren, sekolah Islam terpadu, maupun perguruan tinggi keagamaan Islam.

Berikut adalah elemen-elemen utama dalam **roadmap dan agenda rekonstruksi pendidikan Islam**:

a. Reformasi Kurikulum dengan Pendekatan Tauhidik, Humanistik, dan Transdisipliner

Kurikulum menjadi jantung perubahan. Rekonstruksi harus dimulai dari reformulasi kurikulum yang **berakar pada tauhid**, berpihak pada kemanusiaan, dan bersifat lintas disiplin. Kurikulum Islam masa depan tidak hanya berisi konten, tetapi juga harus mampu **menghubungkan ilmu dengan nilai, dan teori dengan kehidupan nyata**.

“Kurikulum berbasis tauhidik menjadikan setiap mata pelajaran sebagai sarana mengenal Allah dan memperkuat tanggung jawab khalifah,” (Zarkasyi, 2022, h. 114).

Model integratif seperti *integrated curriculum* dan *thematic spiritual pedagogy* perlu diterapkan, di mana sains dan agama tidak diajarkan secara terpisah, tetapi sebagai satu kesatuan visi hidup.

b. Pelatihan Guru yang Mampu Mengintegrasikan Sains, Agama, dan Teknologi

Pendidik merupakan aktor kunci dalam proses rekonstruksi. Guru tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai model adab, pemimpin spiritual, dan fasilitator pembelajaran. Oleh karena itu, perlu penguatan kapasitas guru secara menyeluruh:

- **Pelatihan pedagogi integratif** (agama-sains-teknologi).
- **Literasi digital dan pembelajaran inovatif.**
- **Pengembangan kompetensi spiritual, emosional, dan sosial.**

Al-Attas (1995, h. 113) menegaskan bahwa seorang pendidik sejati adalah yang memiliki *ta'dib* (kemampuan menanamkan adab), bukan hanya mentransfer informasi.

c. Digitalisasi Pendidikan Islam Berbasis Nilai

Era digital bukan ancaman, tetapi peluang untuk memperluas dakwah dan pendidikan Islam. Namun, digitalisasi harus **dibingkai dalam etika Islam dan nilai-nilai adab**. Platform pembelajaran daring, konten video edukatif, sistem e-learning, dan aplikasi mobile untuk pendidikan Islam harus dirancang untuk:

- Menumbuhkan **kesadaran spiritual dan keilmuan**.
- Melatih **kemandirian belajar dan tanggung jawab digital**.
- Menyebarkan **nilai-nilai Islam melalui konten yang menarik dan transformatif**.

“Teknologi adalah alat; nilai adalah arah. Digitalisasi pendidikan Islam harus bermuatan makna, bukan hanya data.” (Nasr, 2016, h. 91)

d. Penguatan Riset dan Kajian Pendidikan Islam Berbasis Tantangan Zaman

Pendidikan Islam perlu fondasi akademik yang kuat. Sayangnya, banyak riset pendidikan Islam masih bersifat konseptual dan jarang menyentuh masalah-masalah riil seperti krisis identitas generasi, ketimpangan digital, atau tantangan multikulturalisme.

Oleh karena itu, rekonstruksi harus dibarengi dengan:

- **Riset kurikulum integratif dan spiritual pedagogy.**
- **Studi dampak teknologi terhadap adab peserta didik.**
- **Evaluasi efektivitas model pembelajaran Islami di era digital.**

Mahmud (2023, h. 150) menekankan pentingnya “riset berbasis kebutuhan umat” sebagai dasar inovasi pendidikan Islam.

7. Sinergi Regulasi dan Lembaga antara Kemenag, Kemendikbud, dan Organisasi Islam

Rekonstruksi pendidikan Islam tidak dapat berjalan sendiri. Dibutuhkan **sinkronisasi kebijakan** antara kementerian terkait dan organisasi masyarakat seperti NU, Muhammadiyah, dan ormas Islam lainnya.

Beberapa strategi sinergi yang perlu ditempuh:

- Harmonisasi standar kurikulum nasional dan keislaman.
- Pendanaan riset dan inovasi untuk lembaga pendidikan Islam.
- Regulasi yang mendukung penguatan identitas keislaman dalam pendidikan umum.

Kerja sama ini harus diarahkan bukan untuk menyeragamkan, tetapi **mendorong keberagaman yang terintegrasi dengan visi kebangsaan dan keumatan.**

“Pendidikan Islam akan maju jika negara tidak hanya menjadi pengatur, tetapi juga menjadi fasilitator dan mitra.” (Azra, 2019, h. 121)

Agenda rekonstruksi pendidikan Islam merupakan jalan panjang yang memerlukan visi jangka panjang, strategi kolaboratif, dan komitmen bersama. Pendidikan yang hanya mengandalkan ritual atau retorika tidak akan mampu melahirkan generasi Islam yang unggul.

Namun, dengan **peta jalan yang jelas, komitmen kelembagaan, dan partisipasi seluruh elemen umat**, rekonstruksi ini akan mampu menciptakan model pendidikan Islam yang **berjiwa, berdaya, dan berdampak.**

Rekonstruksi pendidikan Islam di era disrupsi adalah panggilan sejarah, bukan sekadar pilihan teknokratis. Ia adalah jihad intelektual untuk membangun masa depan umat yang tercerahkan secara ilmu, bersih secara ruhani, kuat secara adab, dan kokoh secara peradaban.

Pendidikan Islam yang tidak direkonstruksi akan tertinggal oleh waktu. Pendidikan Islam yang direkonstruksi dengan benar akan menjadi kompas peradaban global.

D. Tantangan dan Peluang Pendidikan Islam di Era Disrupsi

Era disrupsi ditandai oleh perubahan cepat yang mendasar dan tidak terduga, baik dalam aspek teknologi, ekonomi, budaya, maupun sosial. Pendidikan Islam tidak dapat bersikap pasif di tengah arus perubahan ini. Ia dituntut untuk **tanggap terhadap tantangan zaman sekaligus cerdas dalam memanfaatkan peluang yang ada**, tanpa kehilangan akar nilai-nilai tauhid, adab, dan akhlak.

Disrupsi bukan semata-mata ancaman, melainkan juga **momentum strategis** untuk merevitalisasi dan menguatkan kembali sistem pendidikan Islam agar lebih adaptif, kreatif, dan transformatif.

1. Tantangan Pendidikan Islam di Era Disrupsi

a. Perubahan Karakter Generasi Digital

Generasi Z dan Alpha tumbuh dalam ekosistem digital yang sarat dengan informasi, hiburan, dan distraksi. Mereka lebih visual, instan, dan cenderung minim refleksi. Pendidikan Islam menghadapi tantangan besar dalam menanamkan nilai-nilai ruhani dan akhlak pada generasi yang terbiasa hidup dalam dunia virtual.

Menurut Ahmad (2021, h. 54), tantangan terbesar hari ini bukan lagi pada akses informasi, tetapi pada pembentukan karakter yang tahan terhadap banjir data dan hegemoni narasi digital.

b. Krisis Adab dan Disorientasi Nilai

Meningkatnya individualisme, pragmatisme, dan hedonisme yang ditransmisikan melalui media sosial seringkali bertentangan dengan prinsip-prinsip etika Islam. Akibatnya, peserta didik mengalami **keterasingan spiritual** dan kehilangan kompas moral.

Al-Attas (1995, h. 70) menyebut ini sebagai krisis “hilangnya adab”, yaitu ketika manusia tidak lagi mengetahui tempatnya dalam struktur kebenaran, ilmu, dan masyarakat.

c. Komersialisasi dan Standardisasi Pendidikan

Pendidikan di era modern cenderung terjebak dalam orientasi pasar: pencapaian akademik semata, perolehan ijazah, dan keterampilan teknis. Nilai-nilai transendental sering terpinggirkan dalam sistem evaluasi yang hanya mengukur hasil kognitif.

d. Kesenjangan Digital dan Infrastruktur

Tidak semua lembaga pendidikan Islam memiliki kemampuan mengakses atau memanfaatkan teknologi dengan baik. Ketimpangan antara pesantren tradisional dan sekolah urban berteknologi tinggi menjadi tantangan besar dalam pemerataan kualitas pendidikan.

e. Dikotomi Kurikulum dan Fragmentasi Ilmu

Sistem kurikulum yang masih memisahkan ilmu agama dan ilmu umum menyebabkan peserta didik tidak memiliki integrasi berpikir antara iman dan ilmu. Hal ini melemahkan daya transformatif pendidikan Islam dalam menjawab persoalan dunia nyata.

2. Peluang Pendidikan Islam dalam Arus Perubahan

a. Kesadaran Baru akan Spiritualitas

Di tengah kekosongan makna dan kelelahan mental akibat kehidupan digital yang superficial, banyak kalangan muda mencari arah hidup dan kedalaman spiritual. Ini merupakan peluang bagi pendidikan Islam untuk menawarkan **nilai-nilai adab, keikhlasan, dan kebijaksanaan Islam** secara relevan dan aplikatif.

b. Perkembangan Teknologi untuk Dakwah dan Pembelajaran

Platform digital memungkinkan dakwah dan pendidikan Islam menjangkau audiens luas dengan biaya rendah. Media sosial, e-learning, podcast, dan aplikasi edukatif Islami dapat dimanfaatkan untuk menguatkan literasi keislaman generasi muda secara kreatif.

Nasr (2016, h. 93) menekankan bahwa Islam tidak anti terhadap teknologi, tetapi harus memandu teknologi dengan nilai.

c. Kolaborasi Global dan Akses Pengetahuan Terbuka

Era disrupsi membawa keterbukaan pengetahuan melalui akses jurnal ilmiah, webinar internasional, dan platform MOOC (Massive Open Online Course). Lembaga pendidikan Islam memiliki peluang besar untuk **berkolaborasi secara global** dan memperkaya wawasannya dengan pendekatan transdisipliner.

d. Penguatan Identitas Keislaman dan Budaya Lokal

Ketika arus globalisasi menciptakan homogenisasi budaya, banyak komunitas mulai sadar pentingnya akar identitas lokal. Pendidikan Islam dapat hadir dengan pendekatan *glokal*—berpikir global, berakar lokal—yang menegaskan Islam sebagai agama yang membumi di tengah masyarakat Nusantara.

e. Peran Strategis Negara dan Ormas Islam

Dukungan kebijakan pemerintah (Kemenag, Kemendikbud) dan ormas besar seperti NU, Muhammadiyah, Persis, serta pesantren-pesantren independen menjadi modal sosial dan politik yang besar untuk mendorong transformasi pendidikan Islam secara nasional.

3. Merespon Tantangan, Mengelola Peluang

Kunci sukses pendidikan Islam di era disrupsi terletak pada kemampuannya **mengelola kompleksitas**: menavigasi antara tuntutan zaman dan nilai abadi Islam, antara inovasi teknologi dan kepekaan spiritual.

Mahmud (2023, h. 74) menegaskan bahwa "Pendidikan Islam harus lebih cepat dari zaman, lebih dalam dari ideologi sekuler, dan lebih hidup dari wacana normatif."

Di tengah kompleksitas zaman yang penuh tantangan dan perubahan tak terduga, pendidikan Islam dituntut untuk tidak sekadar bertahan, melainkan tampil sebagai sistem yang solutif dan visioner. Pendidikan yang hanya mengulang pola lama tanpa menyesuaikan konteks akan kehilangan relevansi. Sebaliknya, pendidikan Islam yang mampu menjawab tantangan dan memaksimalkan peluang abad ke-21 adalah pendidikan yang berlandaskan pada nilai-nilai ilahiyah namun berorientasi pada kemajuan. Ia menjadi jalan tengah antara pelestarian hikmah dan pembaruan strategi.

Pendidikan Islam masa depan harus mampu:

a. Membentuk insan kamil yang visioner dan spiritual

Pendidikan Islam tidak berhenti pada transfer ilmu, tetapi membentuk pribadi yang seimbang antara akal dan qalb, antara kecerdasan rasional dan kebeningan spiritual. Insan kamil adalah manusia yang berpikir jauh ke depan, namun tetap tunduk pada nilai-nilai tauhid dan adab. Ia adalah pemimpin, pembelajar, dan pelayan umat sekaligus.

b. Mendekatkan nilai-nilai Islam dengan realitas kehidupan

Pendidikan Islam harus kontekstual dan fungsional. Nilai-nilai Qurani seperti keadilan, tanggung jawab, kejujuran, kasih sayang, dan kerja sama harus diaktualisasikan dalam kehidupan sosial, ekonomi, digital, dan ekologis masa kini. Pendidikan Islam tidak boleh terasing dari tantangan dunia nyata: krisis moral, krisis lingkungan, ketimpangan sosial, maupun konflik nilai di ruang publik.

c. Menjadi pionir pendidikan yang integratif, holistik, dan transformatif

Pendidikan Islam harus melampaui dikotomi antara agama dan sains, antara teori dan praktik, antara lokalitas dan globalitas. Ia memerlukan kurikulum yang integratif, pendekatan yang holistik, dan orientasi yang transformatif—yakni mengubah cara berpikir, bersikap, dan bertindak peserta didik dalam menghadapi realitas. Inilah pendidikan Islam yang tak sekadar mencetak lulusan, tetapi melahirkan perintis peradaban.

Dengan tiga arah strategis ini, pendidikan Islam bukan hanya menjadi bagian dari sistem pendidikan nasional, tetapi menjadi lokomotif perubahan—yang membawa umat dari kegamangan menuju keteguhan, dari keterbelakangan menuju keberdayaan, dari simbolisme menuju substansi. Pendidikan Islam yang demikian adalah pendidikan yang menjawab zaman, melampaui sekat-sekat lama, dan menggugah masa depan.

E. Arah Transformasi Pendidikan Islam Berbasis Worldview Tauhid

Transformasi pendidikan Islam di era disrupsi menuntut orientasi filosofis yang kokoh dan autentik. Dalam konteks Islam, arah transformasi pendidikan tidak boleh terlepas dari *worldview tauhid* (pandangan hidup ketauhidan) yang menjadi basis teologis, epistemologis, dan aksiologis seluruh sistem pendidikan Islam. Tanpa pijakan worldview yang benar, transformasi hanya akan menjadi adaptasi pragmatis terhadap teknologi dan tren global yang bersifat superfisial.

Worldview tauhid bukan hanya ide metafisik, melainkan kerangka berpikir yang menyatukan dimensi spiritual, intelektual, moral, dan sosial kehidupan manusia sebagai hamba dan khalifah Allah di bumi. Pendidikan Islam yang bertransformasi harus mengembalikan misi ini sebagai pusat orientasi dan integrasi seluruh komponen pendidikan.

1. Makna Worldview Tauhid dalam Pendidikan

Worldview tauhid adalah sistem makna yang menjadikan keesaan Allah (tauhid) sebagai pusat orientasi seluruh kenyataan dan pengetahuan. Menurut Syed Muhammad Naquib al-Attas (1995, h. 12), worldview Islam bukan sekadar pandangan tentang dunia fisik, tetapi mencakup pandangan tentang realitas kehidupan, manusia, ilmu, kebenaran, dan tujuan eksistensi.

Dalam konteks pendidikan, *worldview* tauhid bukan sekadar konsep teologis, tetapi merupakan fondasi filosofis yang menyusun cara pandang manusia terhadap ilmu, kehidupan, dan tujuan belajar. Tauhid menempatkan Allah sebagai pusat orientasi segala pengetahuan dan amal. Oleh karena itu, pendidikan dalam pandangan Islam bukanlah proses yang netral nilai, melainkan sebuah perjalanan spiritual yang sarat tanggung jawab moral dan tujuan ilahiyah. Dalam konteks pendidikan, worldview tauhid melahirkan pandangan bahwa:

- a. Pertama, **ilmu dalam pandangan tauhidik adalah amanah**. Ia bukan hasil spekulasi bebas manusia semata, melainkan anugerah yang harus dijaga, dipelajari dengan adab, dan digunakan untuk mendekatkan diri kepada Allah. Ilmu bukan alat untuk kekuasaan, popularitas, atau dominasi atas sesama, melainkan sarana untuk mengenal Sang Pencipta dan memperbaiki ciptaan-Nya. Dalam Al-Qur'an, seruan untuk *berilmu* selalu diiringi dengan kesadaran akan kebesaran Allah (QS. Al-Mujadilah: 11). Oleh sebab itu, setiap aktivitas keilmuan dalam Islam adalah bentuk ibadah, bukan sekadar aktivitas akademik.
- b. Kedua, **manusia dalam worldview tauhid adalah makhluk berakal yang bertanggung jawab**, bukan sekadar produk evolusi biologis atau konstruksi sosial. Manusia adalah *khalifah* (pemimpin) di bumi dan sekaligus '*abd*' (hamba) Allah (QS. Al-Baqarah: 30; Adz-Dzariyat: 56). Tugas pendidikan bukan hanya mengasah kecerdasan intelektual, tetapi juga membentuk kesadaran diri sebagai makhluk yang memiliki misi spiritual di dunia: menegakkan keadilan, menyebarkan rahmat, dan menjaga keseimbangan hidup. Maka, kecakapan berpikir dan bertindak harus senantiasa selaras dengan kehendak Ilahi.
- c. Ketiga, **pendidikan menurut worldview tauhid adalah proses tazkiyah dan ta'dib**. Tazkiyah berarti penyucian jiwa dari keburukan, sementara ta'dib adalah penanaman adab, yakni menempatkan sesuatu pada tempatnya—baik dalam berpikir, bersikap, maupun bertindak. Inilah yang membedakan pendidikan Islam dari sistem pendidikan yang hanya mengejar aspek kognitif dan keterampilan teknis. Dalam pendidikan Islam, kesalehan spiritual dan keadaban sosial adalah hasil utama, bukan sekadar indeks prestasi akademik.

Dengan demikian, worldview tauhid mengarahkan pendidikan Islam kepada pembentukan manusia paripurna: yang beriman, berilmu, dan berakhlak. Pendidikan yang tidak hanya mengisi otak, tetapi juga menata hati dan membimbing tangan untuk berbuat baik. Dalam kerangka ini, pendidikan Islam berdiri kokoh sebagai sistem yang transformatif—yang menjadikan ilmu sebagai jalan menuju ridha Allah, bukan tujuan itu sendiri.

Worldview ini menjadi landasan konseptual dalam merancang tujuan pendidikan, kurikulum, pendekatan pedagogis, serta evaluasi keberhasilan pendidikan.

2. Pilar-Pilar Transformasi Berbasis Worldview Tauhid

Untuk mewujudkan transformasi pendidikan Islam yang berakar pada tauhid, diperlukan beberapa pilar utama sebagai berikut:

a. Tauhid sebagai Basis Tujuan dan Arah Pendidikan

Transformasi pendidikan Islam harus dimulai dari perumusan kembali tujuan pendidikan, yaitu menghasilkan insan kamil—manusia berilmu, berakhlak, dan berorientasi pada pengabdian kepada Allah. Tujuan ini berbeda dari pendidikan sekuler yang berfokus pada kompetensi ekonomi semata.

“Tauhid memosisikan ilmu sebagai jalan menuju penghambaan yang utuh kepada Allah, bukan sekadar alat eksploitasi dunia,” (Zarkasyi, 2022, h. 87).

b. Penyatuan antara Akal, Wahyu, dan Pengalaman

Transformasi harus menghapus dikotomi antara rasionalisme dan spiritualitas. Ilmu dalam Islam tidak bisa hanya bersumber dari akal dan pengalaman, tetapi harus dikawal oleh wahyu. Model pendidikan Islam harus mengajarkan siswa untuk berpikir kritis (tafaqquh), merenung (tadabbur), dan bertindak berdasarkan nilai-nilai Qur'ani.

Nasr (2016, h. 113) menyatakan bahwa “pemisahan wahyu dan akal adalah warisan sekularisme yang telah mengosongkan makna ilmu dari tujuan spiritualnya.”

c. Kurikulum Integratif dan Kontekstual

Kurikulum transformatif harus mengintegrasikan ilmu agama dan ilmu umum dalam satu sistem nilai. Ilmu sains, matematika, sejarah, dan seni harus dikaitkan dengan nilai Islam, adab, dan misi kemanusiaan. Selain itu, kurikulum juga harus kontekstual dengan tantangan era digital, sosial, dan ekologis.

Mahmud (2023, h. 128) menyatakan bahwa “kurikulum Islami harus mampu menyinergikan tauhid, ilmu, dan amal sebagai satu sistem yang menyatu dan membumi.”

d. Transformasi Guru sebagai Agen Ta'dib

Guru bukan sekadar pengajar, tetapi murabbi dan mursyid yang bertugas menanamkan adab dan mengarahkan peserta didik dalam cahaya tauhid. Pendidikan guru harus difokuskan pada pembinaan spiritualitas, akhlak, dan kemampuan mengintegrasikan ilmu dan nilai.

Al-Attas (1999, h. 73) menegaskan bahwa krisis pendidikan modern terjadi karena hilangnya peran guru sebagai pembentuk kepribadian, bukan hanya penyampai data.

e. Evaluasi Pendidikan Berbasis Adab dan Amal

Sistem evaluasi tidak boleh hanya mengukur aspek kognitif atau nilai ujian, tetapi juga harus mencakup aspek spiritual, moral, dan kontribusi sosial peserta didik. Transformasi ini membutuhkan redefinisi indikator keberhasilan pendidikan yang lebih komprehensif.

3. Implementasi Transformasi dalam Lembaga Pendidikan

Transformasi pendidikan berbasis worldview tauhid perlu diwujudkan secara sistemik di semua level pendidikan Islam. Di tingkat dasar, menengah, hingga perguruan tinggi, prinsip-prinsip berikut dapat diterapkan:

Pendidikan Islam masa kini dan mendatang dituntut tidak hanya mampu mentransmisikan pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter, membangun adab, dan menguatkan identitas keislaman dalam konteks global dan digital. Dalam kerangka ini, ada lima strategi utama yang perlu menjadi landasan dalam upaya transformasi pendidikan Islam secara menyeluruh:

a. Pendidikan Karakter dan Adab Sejak Dini Berbasis Kisah Nabi dan Ulama

Nilai-nilai luhur seperti kejujuran, kesabaran, kasih sayang, dan tanggung jawab tidak cukup diajarkan secara teoretis. Ia harus ditanamkan sejak usia dini melalui pendekatan yang hidup dan membekas. Kisah para nabi, sahabat, dan ulama klasik menjadi medium efektif untuk menyampaikan nilai-nilai tersebut secara kontekstual dan inspiratif. Sebagaimana ditekankan oleh Al-Ghazali dalam *Ihya' 'Ulum al-Din*, pendidikan karakter tidak dapat dilepaskan dari contoh teladan (*qudwah*) dan proses penanaman ruhani yang mendalam (Al-Ghazali, 2001, h. 15).

b. Penggunaan Teknologi Digital yang Dikawal Nilai dan Etika Islami

Di era Society 5.0, digitalisasi pendidikan adalah keniscayaan. Namun teknologi hanyalah alat, bukan tujuan. Pendidikan Islam harus mampu mengawal penggunaan media digital dengan adab dan etika Islami. Pengembangan aplikasi edukatif Islami, platform pembelajaran berbasis tauhid, serta kurikulum literasi digital yang bermuatan nilai menjadi langkah strategis agar generasi muslim tidak terjebak dalam arus konten destruktif.

- c. Integrasi Mata Pelajaran Umum dan Agama dalam Proyek Belajar Lintas Tema Dikotomi ilmu agama dan umum telah lama menjadi tantangan bagi pendidikan Islam. Dengan semangat integratif, proyek belajar lintas tema—seperti lingkungan, ekonomi, atau teknologi—dapat dikembangkan dengan memadukan pengetahuan sains dengan ajaran Islam. Hal ini selaras dengan gagasan Al-Faruqi (1982) tentang Islamization of Knowledge, yakni menjadikan ilmu sebagai sarana membangun peradaban yang berbasis nilai tauhid dan keadilan.
- d. Revitalisasi Pesantren sebagai Pusat Pendidikan Integratif, Bukan Hanya Lembaga Tahfiz
Pesantren sebagai institusi pendidikan Islam tertua di Indonesia memiliki kekuatan sosial, spiritual, dan kultural yang luar biasa. Namun tantangan zaman menuntut revitalisasi peran pesantren agar tidak semata-mata menjadi lembaga tahfiz, tetapi juga pusat keilmuan kontemporer, pengembangan teknologi Islami, dan pemberdayaan masyarakat. Kolaborasi dengan perguruan tinggi, lembaga riset, serta dunia industri perlu diperkuat untuk menciptakan pesantren masa depan yang unggul dan berdaya saing global (Zuhairi, 2023, h. 112).
- e. Penguatan Riset dan Literatur Pendidikan Islam Berbasis Tauhid dan Tantangan Zaman
Kurikulum dan sistem pendidikan tidak akan kuat tanpa basis epistemologis yang kokoh dan responsif. Oleh karena itu, pengembangan riset pendidikan Islam yang berorientasi pada worldview tauhid, keadaban, serta relevansi terhadap isu-isu kontemporer seperti krisis lingkungan, digitalisasi, dan dehumanisasi pendidikan perlu digalakkan. Mahmud (2023, h. 56) menekankan pentingnya membangun kembali paradigma keilmuan Islam yang tidak tercerabut dari nilai, tetapi juga tidak tertinggal dari zaman.

4. Menuju Sistem Pendidikan Islam yang Integral dan Transformatif

Transformasi pendidikan Islam berbasis worldview tauhid bukanlah langkah mundur ke masa lalu, tetapi justru langkah maju yang **memadukan warisan keilmuan klasik dengan strategi pendidikan kontemporer**. Dunia modern telah terbukti mengalami kehampaan spiritual dan krisis moral. Di tengah krisis ini, pendidikan Islam yang dibangun di atas landasan tauhid dapat menjadi **mercusuar moral dan peradaban** baru.

Pendidikan semacam ini:

- Tidak tercerabut dari wahyu.
- Tidak terbawa arus sekularisme.
- Tidak terjebak pada slogan dan ritual.

Melainkan, ia menjadi sistem yang **menghidupkan kembali ruh pendidikan sebagai amal ibadah dan jalan perbaikan dunia**.

BAB 2

FILSAFAT DAN WORLDVIEW PENDIDIKAN ISLAM

A. Hakikat Ilmu dan Pendidikan dalam Islam

“Ilmu adalah cahaya bagi akal, petunjuk bagi hati, dan jalan menuju penghambaan yang sadar.”

1. Konsep `ilm dalam Islam: Ilmu Sebagai Jalan Menuju Allah

Dalam Islam, *ilm* (ilmu) merupakan konsep fundamental yang mengakar dalam seluruh struktur ajaran dan peradaban Islam. Kata "*ilm*" beserta derivatnya disebut lebih dari **750 kali dalam Al-Qur'an**, menunjukkan urgensi pencarian ilmu sebagai bagian tak terpisahkan dari keimanan (*iman*) dan ibadah (*ibadah*). Dalam banyak ayat, Allah memuliakan orang-orang berilmu:

“Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat.”
(QS. Al-Mujadilah: 11)

Berbeda dari konsep ilmu dalam epistemologi Barat modern yang sering kali **bernilai netral dan bebas nilai**, ilmu dalam Islam adalah **value-laden**—bermuatan nilai, moral, dan tanggung jawab. Ilmu bukan hanya akumulasi pengetahuan, tetapi **pemahaman yang membimbing amal** dan mendekatkan manusia kepada Tuhannya.

Menurut Al-Attas (1999, h. 24), ilmu dalam Islam bukan hanya hasil penalaran rasional atau observasi empirik, tetapi mencakup **pengetahuan yang benar** yang datang dari wahyu, intuisi spiritual (*kashf*), dan akal yang ditundukkan kepada nilai tauhid. Ilmu bukan milik manusia, melainkan **amanah dari Allah**, dan penggunaannya harus dipertanggungjawabkan secara moral.

2. Pendidikan Islam: Lebih dari Transfer Pengetahuan

Dalam terminologi Islam, pendidikan sering dikaitkan dengan tiga istilah utama: **tarbiyah**, **ta'dib**, dan **ta'lim**.

- **Tarbiyah** (berakar dari *rabba-yurabbi*) bermakna merawat, menumbuhkan, dan mengembangkan potensi manusia secara menyeluruh. Tarbiyah mencakup dimensi spiritual, intelektual, fisik, sosial, dan emosional.
- **Ta'dib** adalah penanaman adab, yaitu sikap dan perilaku yang menunjukkan kesadaran terhadap tempat seseorang dalam tatanan ilmu, kebenaran, dan masyarakat.
- **Ta'lim** bermakna proses transmisi ilmu, pengajaran, dan pembelajaran.

Al-Attas (1995, h. 63) mengkritik pendekatan pendidikan modern yang terlalu menekankan *ta'lim* semata (transfer informasi), dan melupakan *ta'dib*, yakni aspek pembentukan kepribadian dan adab.

“Tujuan pendidikan Islam bukan mencetak manusia cerdas, tetapi mencetak manusia beradab.” (*Al-Attas, 1999, h. 73*)

Dengan demikian, pendidikan Islam adalah **proses holistik** yang tidak hanya mencerdaskan akal, tetapi juga menyucikan jiwa (**tazkiyah**) dan membentuk kepribadian yang seimbang antara dunia dan akhirat.

3. Manusia sebagai `Abd dan Khalifah: Orientasi Ontologis Pendidikan

Hakikat pendidikan Islam tidak dapat dipisahkan dari pemahaman tentang **hakikat manusia**. Dalam pandangan Islam, manusia memiliki dua identitas fundamental:

- a. **Sebagai `abd (hamba Allah)** – menunjukkan hubungan vertikal manusia dengan Tuhan, bahwa ia diciptakan untuk beribadah dan tunduk pada aturan Ilahi.
- b. **Sebagai khalifah (wakil Allah di bumi)** – menunjukkan tanggung jawab manusia sebagai pemimpin, pemelihara, dan pelaku perbaikan di muka bumi.

“Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: ‘Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di bumi.’” (*QS. Al-Baqarah: 30*)

Pendidikan dalam Islam harus mengarahkan peserta didik untuk **menjalankan dua peran ini secara harmonis**. Ia harus cakap dalam ilmu, bijak dalam amal, dan kokoh dalam spiritualitas. Pendidikan yang hanya menekankan peran khalifah (seperti produktivitas ekonomi dan kemampuan berpikir kritis) tanpa kesadaran penghambaan (*‘ubdiyyah*) akan melahirkan manusia yang **pintar tapi kehilangan arah moral**.

4. Ilmu sebagai Jalan Menuju Keseimbangan Dunia-Akhirat

Salah satu krisis pendidikan modern adalah **fragmentasi tujuan**—di mana pendidikan hanya diarahkan untuk kompetensi kerja dan keberhasilan duniawi. Islam menolak pemisahan antara kehidupan dunia dan akhirat, ilmu dan iman, akal dan wahyu.

Ilmu harus:

- a. **Menumbuhkan kesadaran ruhani, bukan sekadar prestasi**

Pendidikan Islam tidak berorientasi pada angka atau penghargaan duniawi semata. Ia hadir untuk menumbuhkan kesadaran ruhani (*consciousness of the soul*) dalam diri peserta didik. Tujuan utamanya adalah menyadarkan manusia akan asal-usulnya, misinya sebagai hamba Allah (*‘abd*) dan pemakmur bumi (*khalifah*), serta arah kembalinya kepada Sang Pencipta. Dalam konteks ini, prestasi bukanlah tolak ukur utama, tetapi ketulusan niat, akhlak mulia, dan kedekatan kepada Allah-lah yang menjadi nilai hakiki dari keberhasilan pendidikan. Proses *tazkiyah* (penyucian diri) dan *ta’dib* (penanaman adab) menjadi inti yang menghidupkan ruh dalam setiap proses belajar.

b. **Menjadi alat pembangunan peradaban, bukan eksploitasi sumber daya.**

Pendidikan Islam sejatinya adalah *engine* pembentuk peradaban, bukan sekadar instrumen ekonomi. Dalam sejarah Islam, lembaga pendidikan telah melahirkan generasi yang membangun kota, ilmu, seni, dan sistem sosial yang berkeadaban. Peradaban Islam berdiri di atas fondasi ilmu yang beretika, teknologi yang berspiritualitas, dan budaya yang menghormati martabat manusia. Berbeda dengan model pendidikan modern sekuler yang sering terjebak dalam eksploitasi alam dan manusia demi pertumbuhan ekonomi, pendidikan Islam mengajarkan prinsip keberlanjutan, keadilan sosial, dan keseimbangan ekologis sebagai ekspresi dari tauhid yang membumi.

c. **Menghubungkan ciptaan (alam) dengan Sang Pencipta, bukan memisahkannya**

Dalam worldview Islam, alam semesta adalah *ayat-ayat kauniyah*—tanda-tanda kebesaran Allah yang harus dibaca dengan hati yang jernih dan akal yang bertauhid. Pendidikan Islam mengajarkan bahwa mempelajari alam bukan untuk menaklukkannya, tetapi untuk mengenal dan mendekatkan diri kepada Sang Pencipta. Ilmu pengetahuan tidak boleh menjadi alat pemisah antara manusia dengan Tuhannya, melainkan menjadi jembatan spiritual yang menyatukan ciptaan dengan Yang Maha Mencipta. Maka, pengajaran sains, matematika, dan teknologi dalam Islam harus selalu diletakkan dalam kerangka nilai, makna, dan hikmah ilahiyah.

Dengan demikian, pendidikan Islam yang sejati adalah pendidikan yang **menghidupkan ruhani, membangun peradaban yang adil, dan menyatukan ilmu dengan iman**. Inilah bentuk pendidikan yang tidak hanya membentuk manusia cerdas, tetapi juga manusia bijak dan bertakwa.

Mahmud (2023, h. 57) menyatakan bahwa pendidikan Islam adalah “jembatan spiritual antara teks wahyu dan realitas hidup manusia modern,” sehingga ilmu yang diajarkan bukan hanya untuk *menguasai dunia*, tetapi untuk *memaknai dan mengabdikan dalam kehidupan*.

Hakikat ilmu dan pendidikan dalam Islam terletak pada kedudukannya sebagai **sarana penyucian jiwa, penanaman adab, dan perwujudan tugas kekhalifahan serta penghambaan** kepada Allah. Pendidikan tidak boleh direduksi menjadi proyek teknokratis, industrialisasi SDM, atau instrumentasi ekonomi belaka.

Dalam kerangka *worldview tauhid*, ilmu adalah **cahaya untuk mengenal Allah**, dan pendidikan adalah **proses transformasi manusia menjadi makhluk yang bertanggung jawab secara spiritual, intelektual, dan sosial**.

Transformasi pendidikan Islam di era disrupsi harus dimulai dari **redefinisi hakikat ilmu dan pendidikan** secara integral dan transendental.